Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Model Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas MS SMAN 3 Lau Maros (Studi pada Materi Pokok Kesetimbangan Kimia)

The Effect of Performance Assessment on Project Based Learning Model towards MS Classes Student's Achievement of SMAN 3 Lau Maros (Study on Chemistry Equilibrium)

¹⁾Rabiatul Adawiah, ²⁾Sumiati Side, ³⁾ Alimin

^{1, 2, 3)}Jurusan Kimia Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Negeri Makassar, Jl. Dg Tata Raya Makassar, Makassar 90224
Email: ray93yahya@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penilaian kinerja dalam model pembelajaran berbasis proyek terhadap hasil belajar peserta didik kelas MS SMA Negeri 3 Lau Maros. Variabel bebas adalah penilaian kinerja dalam model pembelajaran berbasis proyek, sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar peserta didik kelas MS SMA Negeri 3 Lau Maros. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas MS SMA Negeri 3 Lau Maros yang berjumlah 198 siswa yang tersebar dalam 6 kelas. Teknik pengambilan sampel yaitu *random sampling*. Sampel penelitian terdiri dari 2 kelas yaitu kelas MS₁ sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswa 32 orang dan kelas MS₃ sebagai kelas kontrol dengan jumlah siswa 33 orang. Data hasil penelitian diperoleh dengan memberikan tes hasil belajar pada materi pokok kesetimbangan kimia berupa *post-test* yang dianalisis menggunakan uji U Mann Whitney. Hasil analisis statistika inferensial diperoleh Z_{hitung} (2,27) lebih besar dari Z_{tabel} (1,64) pada $\alpha = 0,05$. Disimpulkan bahwa ada pengaruh penilaian kinerja dalam model pembelajaran berbasis proyek terhadap hasil belajar peserta didik kelas MS SMA Negeri 3 Lau Maros pada materi pokok kesetimbangan kimia.

Kata kunci: Penilaian kinerja, Pembelajaran berbasis proyek, Hasil belajar, Kesetimbangan kimia

ABSTRACT

The research was a quasi-experimental that aimed to know the effect of performance assessment on project based learning model toward students' achievement of class MS SMA Negeri 3 Lau Maros. The independent variable is performance assessment on project based learning, than the dependent variable was student's achievement on chemistry equilibrium subject matter. The population was class MS SMA 2 Lau Maros consisted of 198 students spread out on 6 classes. Taking technique of sample was random sampling. The sample of this research consisted of two classes, namely class MS₁ as an experiment class with 32 students and class MS₃ as a control class with 33

students. The data of the research were gathered by testing the students' achievement on chemistry equilibrium subject matter for post-test which were analyzed by using U Mann Whitney test. Results of inferential statistical analysis were $Z_{calculated}$ (2.27) bigger than Z_{table} (1.64) on $\alpha = 0.05$. Conclude there is effect of performance assessment on project based learning model toward students' achievement of class MS SMA Negeri 3 Lau Maros on chemical equilibrium subject matter.

Keywords: *Performance assessment, Project based learning, Students' achievement, Chemistry equilibrium*

PENDAHULUAN

Tiga model pembelajaran yang disarankan untuk penerapan kurikulum 2013 yang berdasar pada pendekatan saintifik yakni pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dan pembelajaran penemuan (*discovery learning*).

Pembelajaran yang berbasis proyek (PBL) melibatkan dan mengasah pengetahuan, karakter, dan keterampilan peserta didik sehingga dapat membentuk peserta didik menjadi bagian dari generasi yang cerdas, berkarakter dan berketerampilan. Penerapan model pembelajaran berbasis proyek harus dilandasi oleh permasalahan/proyek yang kontekstual dan berdasarkan kehidupan sehari-hari (*real life*) untuk memudahkan peserta didik dalam menyelesaikan dan mencapai tujuan pembelajaran melalui proyek yang diberikan.

Penerapan pembelajaran yang berbasis proyek membutuhkan teknik penilaian yang dapat secara intens mengukur dan mengevaluasi perkembangan dan aktivitas peserta didik. Salah satu bentuk penilaian yang dapat dipadukan dengan model

pembelajaran berbasis proyek adalah penilaian kinerja.

Implementasi pembelajaran berbasis proyek dalam bidang studi kimia dapat meningkatkan minat atau ketertarikan peserta didik akan kimia (Ahkamajaya, 2011). Menurut Ayu, dkk. (2013), terdapat perbedaan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis antara peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dengan peserta didik yang diajar dengan model konvensional dalam pembelajaran kimia.

Model pembelajaran yang berbasis proyek adalah model pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran melalui penugasan proyek (Purwarini, 2006). Thomas (2000) menyebutkan 5 kriteria penting dalam pembelajaran berbasis proyek, yakni: Pembelajaran berbasis proyek adalah pusat dari kurikulum; Pembelajaran berbasis proyek berfokus pada masalah yang akan menuntun peserta didik mempelajari prinsip dan konsep utama; proyek melibatkan peserta didik untuk melakukan investigasi; proyek memberikan peningkatan signifikan bagi peserta didik; proyek bersifat realistis, bukan tuntutan sekolah.

Pembelajaran yang berbasis proyek harus menghasilkan produk baik berupa pengetahuan baru maupun keterampilan baru (Wena, 2013). Menurut Mergendoller, dkk., (2006), umumnya jenis-jenis proyek adalah studi komunitas; perancangan teknologi (*prototype*); investigasi lingkungan; pembelajaran ekspedisi; pembelajaran lapangan; pendekatan *foxfire*; *microsociety*/model museum; pendidikan proyek usia kanak-kanak dan senior; *service learning*; kerja berbasis proyek; proyek telekomunikasi serta pembelajaran berbasis masalah.

Dengan pembelajaran berbasis proyek, kemampuan berpikir kreatif serta aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dapat ditingkatkan (Mihardi, 2013), begitu pun keterampilan akademik peserta didik (Warsito, 2008). Pemahaman dan aktivitas belajar peserta didik meningkat dengan penerapan pembelajaran berbasis proyek (Santi, 2011). Menurut Guo (2012) Pembelajaran berbasis proyek tidak hanya meningkatkan hasil belajar peserta didik, tapi juga profesionalisme guru.

Penilaian kinerja bernilai penting dalam mengevaluasi hasil proyek, namun tidak dengan proses dalam pengerjaan proyek tersebut, bila hasil dari proyek yang menjadi prioritas penilaian dan kurang mempertimbangkan usaha kerja peserta didik (Van den Bergh, dkk. 2010).

Penilaian kinerja adalah penilaian yang berpusat pada proses pembelajaran, yang menilai perilaku, kinerja dan interaksi peserta didik (Mustamin, 2010). Berdasarkan hasil penelitian *American Educational*

Research Association, *American Psychological Association*, & *National Council on Measurement in Education*, pada tahun 1999 dalam Wren (2009), penilaian kinerja adalah penilaian sikap perilaku (keterampilan) dan hasil belajar (pengetahuan) melalui aktivitas pembelajaran yang dikondisikan berdasarkan kehidupan nyata sehari-hari, penilaian kinerja dapat mengakomodir penilaian kemampuan asli atau alamiah peserta didik, penilaian kinerja juga dapat memotivasi peserta didik. Penilaian kinerja berpengaruh positif dalam peningkatan hasil belajar kimia (Omidi, 2012).

Menurut Slates (2009), penilaian kinerja penting untuk diterapkan karena dapat mengobservasi pengaplikasian prosedur; menyediakan jawaban ganda dan solusi kreatif; mensimulasikan tugas yang bersifat *real* dimana ilmuwan, matematikawan, insyur dan peneliti biasanya terlibat; serta dapat menjadi tolak ukur penetapan tujuan pembelajaran dalam ranah pengaplikasian konsep.

Bagi guru, menggunakan penilaian kinerja memberikan berbagai manfaat, diantaranya menyediakan informasi yang langsung dan lebih valid mengenai progress peserta didik dibanding dengan menggunakan asesmen tradisional; memberikan peluang bagi guru untuk menerapkan tugas yang bersifat *real* dan merefleksikan secara jelas dan analitis karya peserta didik; serta menyediakan informasi yang meningkatkan pengetahuan guru mengenai peserta didik, kompetensi dasar, kurikulum, dan

proses pembelajaran (Hammond dan Falk, 2013).

Hasil belajar adalah pemahaman yang diperoleh dari proses belajar dalam waktu singkat (Mardapi, 2012). Hasil belajar utama dari setiap pembelajaran adalah perubahan perilaku (Purwanto, 2013 dan Jihad, 2012), proses belajar merupakan suatu organisasi pengalaman yang menyebabkan adanya perubahan perilaku (Dahar, 2011).

Model pembelajaran yang berbasis proyek dapat diterapkan, dipadukan dengan penilaian kinerja, dalam membelajarkan materi kesetimbangan kimia. Materi kesetimbangan kimia, berisi konsep-konsep kimia, berangkat dari kehidupan sehari-hari dengan berbagai aplikasi dan masalah terkait, serta sumber informasi dan pengetahuan yang dapat dengan mudah diakses oleh peserta didik. Bentuk proyek yang diberikan dengan materi kesetimbangan kimia dapat berupa pembuatan maket berdasarkan fenomena-fenomena kesetimbangan kimia yang dapat ditemui peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh penilaian kinerja dalam pembelajaran berbasis proyek terhadap hasil belajar peserta didik kelas MS SMAN 3 Lau Maros pada materi pokok kesetimbangan kimia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuasi eksperimen atau eksperimen semu dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh penilaian kinerja dalam pembelajaran

berbasis proyek terhadap hasil belajar peserta didik SMAN 3 Lau Maros pada materi pokok kesetimbangan kimia. Desain penelitian yakni *posttest-only control group design*. Kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dengan penilaian kinerja, sementara kelas kontrol menggunakan model pembelajaran berbasis proyek tanpa penilaian kinerja.

Variabel bebas adalah penilaian kinerja dalam model pembelajaran berbasis proyek, variabel terikat adalah hasil belajar peserta didik kelas MS SMAN 3 Lau Maros. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas MS SMA Negeri 3 Lau Maros yang terdaftar pada tahun pelajaran 2014/2015 yang terdiri dari 6 kelas MS, jumlah populasi sebanyak 198 peserta didik. Pengambilan sampel penelitian dilakukan secara *random sampling*. Kelas kontrol yakni kelas MS₃ dengan 33 peserta didik dan kelas eksperimen yakni kelas MS₁ dengan 32 peserta didik. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015 di SMA Negeri 3 Lau Maros.

Data yang selanjutnya akan dianalisis secara statistik adalah data dari tes hasil belajar peserta didik (*post-test*). Instrumen yang digunakan adalah tes hasil belajar peserta didik berupa 7 item essay yang valid. Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis data inferensial. Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum pencapaian hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen dan kelas

kontrol. Statistik deskriptif digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, dan menganalisis data sampel kemudian hasilnya digunakan untuk populasi, digunakan uji-*t*, namun sebelumnya dilakukan uji normalitas dan homogenitas sebagai uji prasyarat. Apabila uji prasyarat tidak terpenuhi, maka uji-*t* tidak dapat dilakukan dan diganti dengan uji U (Mann-Whitney).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Gambaran umum hasil pada kelas eksperimen yang diberikan penilaian kinerja dan kelas kontrol tanpa penilaian kinerja ditunjukkan pada statistik deskriptif Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Hasil Belajar pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Statistik	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Nilai maksimum	96	90
Nilai minimum	57	56
Rata-rata	80,78	76,6
Median	83,5	84,22
Modus	86,95	77,2
Varians	83,73	62,87
Standar deviasi	9,16	7,93
Koefisien Variasi	103,65%	82,08%
Jumlah Peserta didik	32	33

Perolehan nilai terendah antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak begitu jauh, namun perolehan nilai tertinggi untuk keduanya memiliki perbedaan yang cukup besar, selain itu nilai rata-rata perolehan nilai peserta didik untuk kelas eksperimen sebesar 80,78,

sementara untuk kelas kontrol sebesar 76,6.

Tabel 2. Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik

Kriteria Ketuntasan	Nilai		
	≥ 75	< 75	
	Tuntas	Tidak Tuntas	
Kontrol	Frekuensi	24	9
	Persentase	72,73%	27,27%
Eksperimen	Frekuensi	26	6
	Persentase	81,25%	18,75%

Dari 32 jumlah peserta didik di kelas eksperimen sebanyak 26 orang dinyatakan tuntas, sementara dari 33 jumlah peserta didik di kelas kontrol 24 orang dinyatakan tuntas. Jumlah peserta didik yang tidak tuntas di kelas kontrol lebih banyak dibandingkan pada kelas eksperimen.

Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar kelas eksperimen dengan adanya penilaian kinerja dalam model pembelajaran berbasis proyek lebih baik dibandingkan hasil belajar kelas kontrol tanpa adanya penilaian kinerja dalam model pembelajaran yang sama.

Berdasarkan pengelompokan nilai hasil belajar dan nilai kuis peserta didik menurut kriteria penilaian, diperoleh frekuensi kriteria nilai hasil belajar dan kuis kelas eksperimen dan kelas kontrol pada Tabel 3.

Berdasarkan perolehan skor penilaian kinerja dan ketercapaian indikator penilaian kinerja peserta didik, frekuensi peserta didik yang memperoleh skor tiga atau skor tertinggi tidak banyak pada tahap-tahap awal pembelajaran berbasis proyek, kebanyakan peserta didik memperoleh skor dua atau satu. Namun, pada tahap-tahap

selanjutnya, kebanyakan peserta didik mendapat skor tiga, hal ini menunjukkan adanya peningkatan

kinerja peserta didik pada kelas eksperimen.

Tabel 3. Kriteria Nilai Hasil Belajar dan Kuis

Nilai	Kategori Nilai	Eksperimen		Kontrol	
		Frekuensi		Frekuensi	
		Rata-rata kuis	Tes Hasil belajar	Rata-rata kuis	Tes Hasil belajar
80-100	Tinggi	18	20	14	12
60-79	Sedang	11	10	19	20
40-59	Rendah	3	2	0	1
Jumlah		32	32	33	33

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penilaian kinerja dalam model pembelajaran berbasis proyek terhadap hasil belajar peserta didik. Dalam penelitian, ditetapkan kelas eksperimen dengan perlakuan pemberian penilaian kinerja dalam model pembelajaran berbasis proyek, sementara kelas kontrol juga menggunakan model pembelajaran berbasis proyek tanpa perlakuan penilaian kinerja. Penelitian berlangsung di SMA Negeri 3 Lau Maros yang menggunakan Kurikulum 2013, sehingga penggunaan model pembelajaran cocok untuk diterapkan.

Proses pembelajaran selama lima kali pertemuan, dengan langkah-langkah proyek-proyek di setiap pertemuan. satu kali pertemuan untuk tes hasil belajar, serta satu kali pertemuan untuk pameran presentasi proyek peserta didik. Total tujuh kali pertemuan dalam materi keseimbangan Kimia.

Setiap pertemuan selama 2 x 45 menit, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol memiliki waktu yang sama, ± 20 menit untuk bekerja sama dalam kelompok masing-masing guna mengerjakan proyek. Selama peserta didik mengerjakan proyek, guru berkeliling ke setiap kelompok guna mengamati dan mengontrol tertibnya aktivitas peserta didik sekaligus menjadi fasilitator dan mediator terhadap peserta didik. Hal ini sesuai dengan fungsi guru dalam model pembelajaran berbasis proyek, dimana guru harus terlibat aktif dalam mendorong dan menuntun aktivitas dan kemandirian belajar peserta didik, tidak hanya semata-mata sebagai sumber pengajaran. Untuk kelas eksperimen, guru juga memberi penilaian terhadap aktivitas peserta didik dalam kerja kelompok dalam lembar observasi penilaian kinerja. Hasil penilaian tersebut diumumkan kepada peserta didik di akhir pertemuan, berupa akumulasi nilai yang diperoleh secara berkelompok.

Rata-rata peserta didik yang memiliki hasil *posttest* yang baik juga memiliki kinerja yang baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa penilaian kinerja berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Pada tahap pembelajaran berbasis proyek, tahap perencanaan, tidak lebih dari 25% atau 8 dari 32 peserta didik yang memperoleh skor pada skala tiga pada setiap indikator, dan kebanyakan peserta didik hanya memenuhi kategori pada skala satu yang berarti kebanyakan peserta didik memiliki kinerja yang rendah. Hasil yang tidak jauh berbeda ditunjukkan pada tahap kedua proyek, tahap pengumpulan data. Kebanyakan peserta didik masih menunjukkan kinerja yang rendah. Kedua tahap ini berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik, sebab pada kedua tahap tersebut peserta didik dilatih dan dituntut untuk mencari dan mengembangkan konsep pembelajaran secara mandiri dalam menentukan ide proyek dan mencari data/teori pendukung ide tersebut sebelum dapat diproyeksikan ke dalam bentuk maket pada tahapan selanjutnya.

Pada tahap ketiga, yakni tahap pelaksanaan, dimana peserta didik mulai merakit maket, kinerja peserta didik mengalami peningkatan. Kebanyakan peserta didik meraih skor pada skala dua, yang berarti mereka telah memiliki kinerja yang cukup, bahkan dalam beberapa indikator 50% dari peserta didik telah memenuhi kategori skor pada skala tiga. Tingginya kinerja peserta didik menunjukkan adanya peningkatan kinerja peserta didik. Tingginya kinerja peserta didik pada

tahap ketiga karena antusiasme yang lebih tinggi pada peserta didik, sebab pada tahap ini lebih banyak membutuhkan keterampilan peserta didik dalam merangkai maket sesuai yang telah mereka rencanakan pada tahap sebelumnya.

Pada tahap keempat dan kelima, tahap penyusunan laporan dan presentasi, peserta didik mengembangkan pengetahuan, karakter, dan keterampilannya dalam menyusun laporan proyek lalu mempresentasikan proyek mereka dalam bentuk maket yang telah jadi, kinerja peserta didik tidak setinggi pada tahap ketiga, namun lebih baik dibanding pada tahap-tahap awal pembelajaran proyek. Meski demikian, perolehan penilaian kinerja peserta didik lebih banyak pada skala tiga dan dua, berarti kebanyakan peserta didik telah memiliki kinerja yang cukup dan tinggi. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan, keterampilan dan karakter peserta didik juga mengalami peningkatan seiring dengan berjalannya pembelajaran berbasis proyek tahapan demi tahapan. Kelompok yang unggul dalam kriteria-kriteria yang telah ditentukan, diumumkan sebagai bentuk *feedback* dari guru, disambut meriah oleh peserta didik sehingga memberi semangat dan motivasi untuk bekerja lebih baik dalam menyelesaikan proyek.

Setiap pertemuan, kuis diberikan untuk menguatkan pemahaman peserta didik, serta menjadi latihan bagi peserta didik untuk mengerjakan soal-soal terkait materi yang baru saja diberikan. Kelas eksperimen maupun kelas kontrol mendapatkan soal yang

sama, sehingga memiliki kesempatan yang sama terkait pemahaman materi. Berdasarkan tabel 3, terlihat hubungan antara nilai kuis dengan nilai *posttest*, frekuensi nilai kuis peserta didik dengan kategori tinggi, sedang maupun rendah, hasilnya tidak jauh berbeda dengan frekuensi nilai hasil belajar pada kategori yang sama, begitupun pada kelas kontrol. Rata-rata peserta didik yang memiliki nilai kuis yang baik juga memiliki nilai tes hasil belajar yang baik.

Kriteria penilaian sikap meliputi; sikap spiritual, ingin tahu, keuletan, disiplin, dan kejujuran, diterapkan baik pada kelas eksperimen maupun kelas pada kontrol. Berdasarkan hasil penilaian sikap, didapatkan bahwa peserta didik yang menunjukkan sikap yang baik pada kriteria sikap ingin tahu, keuletan, dan disiplin, memiliki kinerja yang baik selama pembelajaran dan pengerjaan proyek, sehingga hasil penilaian sikap peserta didik pada kelas eksperimen dapat mendukung hasil penilaian kinerja peserta didik selama mengerjakan proyek.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap nilai tes hasil belajar peserta didik, didapatkan bahwa perolehan nilai tes hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, dimana nilai tertinggi untuk kelas kontrol adalah 90 sedangkan nilai tertinggi untuk kelas eksperimen adalah 96. Rata-rata perolehan nilai kelas eksperimen pun lebih tinggi yakni 80,78, sedangkan untuk kelas kontrol sebesar 76,6. Standar deviasi untuk kelas eksperimen sebesar 9,16 sementara untuk kelas kontrol

sebesar 7,93, bila dicermati dari perolehan angka tersebut, maka kelas kontrol dengan standar deviasi lebih kecil, maka perolehan nilai peserta didik lebih terkonsentrasi disekitar nilai rata-rata, sehingga pemahaman peserta didik lebih merata di kelas kontrol dibandingkan kelas eksperimen, meskipun secara rata-rata perolehan nilai kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol.

Berdasarkan nilai ketuntasan, diketahui bahwa kelas eksperimen dengan jumlah peserta didik sebanyak 32 orang, terdapat 6 orang yang tidak tuntas, atau dengan persentase ketuntasan sebesar 81,25%. Nilai ini lebih tinggi dibandingkan pada kelas kontrol dengan persentase ketuntasan sebesar 72,73%, atau 9 orang tidak tuntas dari total 33 peserta didik. Dilihat dari antusiasme serta semangat peserta didik pada kelas eksperimen dalam mengerjakan proyek, terlebih dengan adanya penilaian kinerja yang mengapresiasi usaha mereka, mereka lebih memiliki motivasi untuk belajar dan meningkatkan kemampuan diri dalam bekerja secara berkelompok dibandingkan pada kelas kontrol.

Analisis inferensial diawali dengan pengujian normalitas sebagai salah satu prasyarat untuk dapat melakukan uji-t, teknik pengujian hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan perhitungan, baik kelas eksperimen maupun kontrol tidak memenuhi asumsi normalitas untuk dapat dilakukan analisis statistika parametrik, uji-t. Dengan demikian uji homogenitas sebagai prasyarat lain tidak lagi dilakukan. Selanjutnya digunakan metode statistika non-

parametrik, yakni metode analisis inferensial yang tidak perlu didasarkan pada kriteria data yang berdistribusi normal. Teknik statistika non-parametrik yang dapat digunakan sebagai alternatif uji-t adalah uji U (Mann Whitney).

Dari hasil uji U (Mann Whitney), didapatkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penilaian kinerja dalam model pembelajaran berbasis proyek terhadap hasil belajar peserta didik kelas MS SMA Negeri 3 Lau Maros (studi pada materi pokok keseimbangan Kimia).

Pentingnya membangun kemandirian belajar peserta didik, serta kecakapan lain seperti keterampilan dan pengembangan karakter, dapat diwujudkan dalam pembelajaran berbasis proyek. Hal ini karena pembelajaran berbasis proyek menuntut keaktifan peserta didik dalam belajar mandiri, menemukan dan mengolah informasi, keterampilan dalam menghasilkan suatu proyek berdasarkan kerja yang sistematis serta kemampuan kecakapan sosial untuk dapat berinteraksi dalam kesatuan kelompok. Adanya penilaian kinerja, dapat menjadi penilaian yang tepat untuk mengukur dan mengapresiasi usaha, kemampuan dan pengembangan keterampilan peserta didik. Juga dapat membangun motivasi belajar peserta didik dengan terjalannya komunikasi dan interaksi yang intens antara peserta didik dan guru.

Perolehan nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak jauh berbeda, dengan nilai rata-rata lebih tinggi

pada kelas eksperimen dibanding kelas kontrol, setelah dianalisis secara inferensial, diperoleh bahwa terdapat pengaruh penilaian kinerja terhadap hasil belajar peserta didik, dengan demikian disimpulkan bahwa penilaian kinerja memberikan pengaruh positif terhadap aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Penilaian kinerja memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan aktifitas peserta didik, memberikan penilaian yang autentik mengenai kemampuan belajar peserta didik, serta kesempatan untuk guru untuk manage kelas dengan baik dengan adanya pemahaman lebih terhadap karakter peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, kesimpulan dari penelitian ini adalah penilaian kinerja dalam model pembelajaran berbasis proyek berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik kelas MS SMA Negeri 3 Lau Maros.

B. Saran

Bagi guru, penilaian kinerja dalam model pembelajaran berbasis proyek patut diterapkan guna meningkatkan aktivitas, kemandirian, pengembangan karakter, dan motivasi belajar peserta didik. Penggunaan metode penilaian dan model pembelajaran ini juga dapat diimplementasikan dalam bidang studi lain untuk guna mengembangkan wawasan dan kecakapan baik peserta didik maupun guru terkait.

Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi referensi untuk diterapkan atau dikembangkan dan dengan menyempurnakan perangkat pembelajaran, lembar dan kriteria penilaian kinerja serta bentuk dan tema proyek sesuai bidang studi terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahkamajaya, H. (2011). *Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek dan Budaya Belajar Kimia dengan Pembuatan Naskah Drama/Lakon Wayang Orang*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Kimia Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Ayu, I., Sastrika, dkk. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Pemahaman Konsep Kimia dan Keterampilan Berpikir Kritis*. E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA, 3(2).
- Dahar, R. W. (2011). *Teori-Teori Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Guo, S. 2012. *Project-Based Learning: an Effective Approach to Link Teacher Professional Development and Students Learning*. Journal of Educational Technology Development and Exchange, 5(2), 41–56.
- Hammond, L.D., dan Falk, B. 2013. *How Student-Performance Assessments Can Support Teacher Learning*. Centre for American Progress.
- Mardapi, D. 2012. *Pengukuran Penilaian dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Nuha Litera
- Mergendoller, J. R. (2006). *Pervasive Management of Project Based Learning: Teachers as Guides and Facilitators*. Handbook of Classroom Management: Research, Practice, and Contemporary Issues, Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum, Inc.
- Mihardi, S., Harahap, M. B., & Sani, R. A. 2013. *The Effect of Project Based Learning Model with KWL Worksheet on Student Creative Thinking Process in Physics Problems*. Journal of Education and Practice, 4(25), 188–200.
- Mustamin, S. H. 2010. *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika melalui Penerapan Asesmen Kinerja*. Lentera pendidikan, 13(1), 33–43.
- Omidi, Maboud., dkk. (2012). *Effectiveness of Assessment patterns in chemistry Learning*. Life Science Journal, 9(3), 1979–1982.
- Santi, T. K. 2011. *Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Untuk Meningkatkan Pemahaman Mata Kuliah Fisiologi Tumbuhan*. Jurnal Ilmiah PROGRESSIF, 7(21), 74–83.
- Slates, Timothy F. 2009. *Performance assessment*. Montana State University: Department of Physics.

- Thomas, J. (2000). *A Review of Research on Project-based Learning*. Autodesk Foundation.
http://www.bobpearlman.org/BestPractices/PBL_Research.pdf. Diakses 11 juni 2013.
- Van den Bergh, V., Mortelmans, D., Spooren, P., Van Petegem, P., Gijbels, D., & Vanthournout, G. 2006. *New Assessment Modes within Project-Based Education - the Stakeholders*. *Studies in Educational Evaluation*, 32(4), 345–368.
- Warsito. 2008. *(Project Based Learning) Sebagai Usaha Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Academic Skill Siswa Kelas VII C SMP Muhammadiyah 3 Depok*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Fisika Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Wena, M. 2013. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta Timur: Bumi Aksara
- Wren, D. G., Ed, D., & Specialist, A. 2009. *Performance Assessment : A Key Component of A Balanced Assessment System*. *Research Brief*, (2), 1–12.